

SASTRA DAN WACANA SEKSUALITAS: Sebuah Dominasi Maskulinitas Perempuan di Indonesia

M. Yasin

Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Email: mohyasin.ugm@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the discourse of sexuality displayed in the form of literature in a collection of poems Shinta Febrianty, *Aku bukan Masa Depan* and a novel *Tujuh Tahun Semusim* by Clara Ng. This study is multidisciplinary study based on cultural studies by combining a number of perspectives including grammatology theory and discourse deconstruction from Jacques Derrida and power relations theories from Michel Foucault. The study used Critical Discourse Analysis (CDA) as analysis method. The result showed that "sex scenes" displayed both authors in their work have become a discourse not only in the realm of literature, but in the context of the wider society. Through the discourse of sexuality, it is revealed that the practice of power relations with the strengthening of the institutional discourse of religious morality regime by the previous regime, which helped contesting in the ideological struggle of power in Indonesia. The ideology of previous rulers which had been the benchmark of dominant discourse produces a variety of products in managing sexuality in society.

Key Words:

Sexuality, women, literature, morality, power

SASTRA DAN WACANA SEKSUALITAS: Sebuah Dominasi Maskulinitas Perempuan di Indonesia

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui wacana seksualitas yang ditampilkan dalam bentuk karya sastra pada kumpulan puisi Shinta Febrianty, *Aku bukan Masa Depan* dan novel *Tujuh Tahun Semusim* karya Clara Ng. Kajian ini merupakan kajian multidisiplin berbasis *Cultural Studies* dengan memadukan sejumlah landasan perspektif, di antaranya teori gramatologi dan dekonstruksi wacana dari Jacques Derrida dan teori relasi kuasa dari Michel Foucault. Kajian ini menggunakan metode analisis *Critical Discourse Analysis (CDA)*. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa "adegan-adegan seksual" yang ditampilkan kedua penulis dalam karya mereka telah menjadi wacana tidak hanya dalam ranah kesusastraan, namun dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Melalui wacana seksualitas ini terungkap adanya praktik relasi kuasa dengan menguatnya wacana institusional rezim moralitas agamis oleh rezim sebelumnya, yang turut berkontestasi dalam pertarungan ideologi kekuasaan di Indonesia. Ideologi penguasa yang sebelumnya menjadi acuan wacana dominan yang memproduksi beragam produk pendisiplinan seksualitas masyarakat.

Kata Kunci:

Seksualitas, Perempuan, Sastra, Moralitas,
Kekuasaan

A. Pendahuluan

" We cannot make sense of the world with out gendering the account with out taking women's views and experiences of the world seriously"
(JJ Pettmen, *"the worlding women; a feminist international politics, 1996"*)

Fenomena penulis perempuan yang terus bermunculan belakangan ini (setidaknya pasca era NH Dini) tak dapat dipungkiri telah memberikan satu kegairahan tersendiri di tengah minimnya penulis perempuan yang meramalkan khasanah kesusastraan kita. Adalah Shinta Febrianty misalnya, dengan kumpulan puisinya: "Aku Bukan Masa Depan" atau Clara Ng yang belakangan hadir dengan novelnya: "Tujuh Tahun Semusim" seakan hadir dan ingin mengatakan bahwa mereka pun bisa berbicara tentang seksualitas dengan segala dinamikanya. Namun, di balik berita gembira tersebut, terbersit satu kecemasan seorang penulis perempuan terhadap tubuhnya. Dalam novel Clara Ng misalnya, sekitar 21 dari 61 puisi yang dimuat dalam buku ini secara gamblang, tanpa basa-basi menyebut kata "tubuh" (organ vital wanita) yang dulu begitu ditabukan oleh kebanyakan penulis, yang walaupun kata-kata tersebut tidak dapat dihindarkan, tentulah penulisnya akan menggunakan sinonim kata-kata yang dimaksud.

Dari perspektif feminisme, tubuh perempuan memang merupakan medan yang sangat rumit kalau tidak mau dikatakan sangat sensitif untuk diaktualisasikan dalam berbagai karya sastra. Hal ini dikarenakan pada wilayah tersebut, orang akan membicarakan masalah kekerasan, libido, sub-ordinasi, kepasrahan maupun perlawanan yang bercampur baur. Menurut kodrartnya, tubuh perempuan berbeda dengan laki-laki secara biologis karena perempuan memiliki indung telur, rahim, vagina, dan payudara yang berkembang sesuai proses hormonalnya, yang membuatnya menstruasi, melahirkan dan kemudian menyusui. Sesuatu yang secara eksklusif hanya dimiliki perempuan (*motherhood mandate*). Lebih jauh lagi, tubuh perempuan lebih kompleks dibanding tubuh laki-laki. Namun, pada saat yang sama, patriarki (sistem nilai, sistem budaya, sistem sosial politik dan ekonomi yang senantiasa menempatkan

kepentingan lelaki sebagai yang utama), menyebabkan tubuh perempuan menjadi objek yang mudah untuk dieksploitasi. Ketimpangan gender dalam semua bidang, bahkan hingga saat ini merupakan bukti yang tidak terbantahkan.

Sastra, termasuk puisi adalah salah satu media yang kerap dijadikan alat menyuarakan ketimpangan di atas. Virginia Woolf, mungkin satu dari sedikit perempuan sastrawan yang menjadi perintis “perlawanan” terhadap patriarki lewat tulisan-tulisannya. Michele Barret, seorang pengamat-kritikus sastra, pernah membuat argumen tentang *A Room of One’s Own* karya Virginia Woolf. Ia menyatakan bahwa perhatian utama Woolf adalah pada akses perempuan yang terbatas pada sarana produksi kesusastraan. Kendati demikian, menurut Barret, Woolf juga menaruh perhatian pada persoalan-persoalan representasi dan penerimaan (*reception*), dengan struktur dan tekstur tulisan, aspek-aspek psikologis dalam proses kreatif, persoalan-persoalan kesadaran dan identitas. Woolf ditengarai tidak hanya ingin membahas produksi kesusastraan, tapi juga bagaimana cara-cara konteks sosial penerimaannya mempengaruhi tulisan itu sendiri.

Tulisan Woolf juga mengungkapkan pelbagai kontradiksi yang melekat dalam usahanya: usaha menulis secara teoritis sebagai perempuan. Tulisan itu memperlihatkan kontradiksi-kontradiksi dengan cara yang jauh lebih sadar diri. Tulisan Woolf juga menarik perhatian karena bermain di sepanjang permukaan bahasa dan dengan bentuk-bentuk wacana menulis tentang perempuan dan sebagai perempuan sembari secara serentak menolak identitas yang terlalu ditentukan oleh gender. Bagi Woolf, penulis perempuan harus “membunuh” sensor yang melekat dalam dirinya, jika ia ingin/mampu menulis. Dengan penghancuran imaji feminitas ideal ini, sang penulis perempuan kini hanya harus menjadi “dirinya sendiri”.

Perlawanan terhadap patriarki, melalui berbagai cara dan intensitas juga bisa diamati dalam kesusastraan Indonesia modern. Sederet nama yang datang belakangan seperti Dorothea Rosa Herliany, Abidah EL Khaliqie, Ayu Utami, Djenar Mahesa Ayu, Clara Ng hingga Dewi Lestari,

merupakan penulis-penulis perempuan yang melawan kungkungan patriarki sekaligus tidak menabukan eksplorasi terhadap kompleksitas tubuh perempuan. Penulis lelaki, betapapun akan sulit mengeksplorasi tubuh perempuan secara mendalam dan empatik, karena mereka tidak secara langsung mengalami kompleksitas itu.

B. Tulisan dalam Perspektif Teori Gramatologi

Dalam catatan Charles Lemert, awal postrukturalisme dan teori sosial postmodern pada pidato Jacques Derrida tahun 1966, salah seorang pemimpin termasyhur dari pendekatan ini, yang memproklamirkan zaman postrukturalisme.¹ Berbeda dengan strukturalis terutama dalam lingkaran bahasa dan yang memfokuskan pada pembicaraan, Derrida lebih berminat pada tulisan. Bagi Derrida, tidak hanya bicara, tulisan memiliki peran yang sangat penting, bahkan ia lebih general cakupannya dari bicara.

Meskipun tidak ada garis pemisah antara keduanya (bicara-tulisan), Derrida membedakan antara dua tipe tulisan. Pertama, tulisan sebagai sesuatu yang sudah lazim, yang merupakan suatu pengertian yang sempit dari notasi grafik terhadap materi yang nyata². Kedua, dan salah satu yang diminati Derrida adalah apa yang barangkali ditermakan dengan tulisan yang "hidup". Tipe tulisan ini "menerima ke dalam dirinya jejak sebuah *alteritas perenial* (*perennial alterity*)"; ia merupakan gerak-isyarat yang artinya "memperlihatkan kehadiran sesuatu dan sekalipun begitu tetap bisa dibaca"³.

¹Istilah poststrukturalisme atau postmodernisme sendiri secara resmi diperkenalkan oleh Jean-Francois Lyotard melalui karyanya, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Di sini Lyotard memaparkan bagaimana asumsi-asumsi filosofis modernisme sedikit demi sedikit mulai berguguran dan kehilangan legitimasinya. Lyotard menyebut asumsi-asumsi tersebut dengan «narasi-narasi besar» (*grand narratives*) yang berbasis pada rasionalisme, positivisme, materialisme, dan humanisme. Semua paham ini melegitimasi proyek-proyek Pencerahan seperti Kebebasan, Kemajuan, atau Emansipasi. Lihat (Sugiharto, 1996), 27.

²Derrida, Jacques, *Of Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak (The John Hopkins University Press: Baltimore and London, 1976), xix.

³*Ibid*, xxx, xii.

Melalui terma lain, Derrida (dan postmodernisme), memahami sesuatu dengan makna yang serupa, yaitu *difference*.⁴ Konsep ini sama sekali menyatakan yang lain (dan juga postponement perenial). Struktur kehadiran kelihatannya dibangun dengan perbedaan dan juga dengan penundaan. Bukannya menitikberatkan pada persoalan kehadiran, tapi fokus dalam penyelidikan tentang teks yang ada pada “permainan kehadiran dan ketidakhadiran” dan juga “tempat dari jejak yang dihapus”.⁵ (mengaitkan dua konsep yang dibicarakan di sini, Derrida mengatakan bahwa “*difference*” (perbedaan) tidak bisa dipahami tanpa jejak”). Di sini ada proses yang terus menerus, pergerakan yang terus menerus dan tidak akan pernah statis, alih-alih berlagak seolah-olah memiliki perspektif seorang strukturalis.⁶

⁴Dekonstruksi bisa dijelaskan dengan cara lain melalui cara kerja *différance*. *Différance* adalah manifestasi dari dekonstruksi *penanda* secara grafis. *Différance* seperti halnya tulisan adalah pelafalan anonim yang kebal terhadap segala bentuk reduksi. Arti dari *différance* sendiri berada pada posisi menggantung, antara dua kata “to differ” (berbeda) dan “to defer” (menunda). Al-fayadl, Muhammad, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 110.

Status makna kata yang menggantung ini adalah pembuktian tidak utuhnya kata *différance* itu sendiri. Sekaligus membuktikan kelemahan Saussure, yang menempatkan struktur sebagai pusat yang menyatukan perbedaan bahasa yang berisi oposisi dan men-superior-kan tuturan dari pada tulisan. Status menggantung juga mempersilahkan grammatologi untuk bertindak, ketidakpastian dan tertundanya makna terus-menerus adalah bagaimana grammatologi diterapkan secara grafis.

Pelafalan *différance* meskipun pada akhirnya melahirkan struktur diferensial dalam tulisan, namun tidak menghasilkan kehadiran. Huruf “a” dalam kata itu mengingatkan kita bahwa, kata yang dilafalkan secara sempurna selalu tidak hadir, dia dibentuk melalui rangkaian kesalahan pelafalan yang tak berujung, bahkan dalam struktur grafis sekalipun.

Dekonstruksi juga mereproduksi beragam pengertian yang menyertainya, namun pada akhirnya tidak melahirkan definisi yang jelas. Derrida mengingatkan berbagai pengertian tersebut bukanlah kata dan konsep. Pengertian-pengertian tersebut adalah kata yang tidak utuh karena maknanya harus ditunda. Mereka harus saling dipertukarkan satu dengan lainnya secara acak, sehingga membentuk mata rantai-mata rantai kata.

⁵Derrida, Jacques, *Grammatology...*, vii.

⁶*Ibid.*, 57. Strukturalisme sendiri mulai menemukan bentuknya sekitar era 50-an. F.M. de George dalam esainya “*Charles Baudelaire’s Les Chats*” (1972), sebagaimana yang dikutip Spivak, mengatakan bahwa kebangkitan strukturalisme berawal dari pertemuan Roman Jakobson, ahli linguistik dan salah seorang anggota Mazhab Formalisme Praha, dengan seorang antropolog Claude Lévi-Strauss di Amerika Serikat. Salah satu peristiwa yang dianggap sebagai tonggak kebangkitan strukturalisme dengan mainstream metode interpretasinya. Secara umum strukturalisme adalah gerakan intelektual yang mengisolasi struktur umum

Bahkan konsep lain yang terkait diterapkan oleh Derrida, *arche-writing*, memperlihatkan sesuatu yang sangat procedural, citraan yang revolusioner. Derrida hanya mendefinisikan *arche-writing* sebagai "pergerakan difference". Bahwa *difference* itu semula diganggu oleh bahasa yang berusaha menuliskan, mengklasifikasi atau sebaliknya melakukan kekerasan terhadap tulisan.⁷ *Arche-writing* berdiri sebagai ancaman pada yang melakukan kekerasan pada tulisan, sebagaimana yang diutarakan Derrida:

*Memahami keunikan dalam sistem, untuk menuliskannya di sana, hal seperti itu merupakan gerak-gerik arche-writing; arche-kekerasan, kehilangan kelaziman, kedekatan yang absolute, kehadiran-diri, sebenarnya kehilangan apa yang tidak pernah terjadi, dari kehadiran-diri yang tidak pernah terjadi tapi hanya mimpi dan selalu terbelah, diulang, tidak mampu memunculkan dirinya kecuali pada kelenyapannya sendiri.*⁸

Terhadap semua ide-ide, tulisan, jejak, *difference*, *arche-writing* (dan beberapa yang lain; permainan misalnya), Derrida menyampaikan sesuatu pengertian bahwa selalu ada sesuatu alteritas yang bersembunyi di belakang tanda; selalu ada sesuatu yang tersembunyi dibalik apa yang hadir. Ia adalah realitas dan hubungannya terdapat dalam realitas dan inilah yang merupakan titik api kajian Derrida. Alih-alih membayangkan apa yang disampaikan oleh positivistik, gramatologi sama sekali menyuguhkan pada kita sebuah pengertian tipe ilmu pengetahuan yang sama sekali berbeda dan secara tidak langsung, sebuah dunia yang sangat berbeda.

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa Derrida merencanakan tulisan, *difference*, dan sebagainya untuk mendekonstruksi

aktivitas manusia. Struktur adalah kesatuan beberapa unsur atau elemen yang terdapat dalam relasi yang sama pada "aktivitas" manusia. Kesatuan struktur tersebut tidak bisa dipilah secara terpisah menjadi elemen, karena struktur adalah substansi dari hubungan antar elemen. Strukturalisme berkembang meliputi berbagai bidang, termasuk sastra, linguistik, antropologi, sejarah, sosio-ekonomi dan psikologi.

⁷*Ibid.*, 60.

⁸*Ibid.*,

strukturalisme.⁹ Sebagai contoh, alih-alih memisahkan petanda dan penanda sebagaimana yang dilakukan oleh Saussure, Derrida memahami keduanya sebagai *interchangeable*; sesuatu yang berbeda dari yang lain. Tanda pada kajian Derrida direduksi pada “tidak lebih daripada sesuatu yang dapat dibaca yang belum dihapuskan, alat yang tidak bisa dihindari”.¹⁰ Di sini, Spivak kemudian mendefinisikannya:

Untuk melokasikan teks marginal yang diharapkan untuk menyingkap momen yang tidak dapat dipastikan, untuk membongkar kelonggarannya dengan pengungkit penanda yang positif; untuk membalikkan hierarki yang tetap, hanya dengan menggantinya; membongkarnya agar dibangun kembali apa yang sudah senantiasa ditulis.¹¹

Dalam menerapkan dekonstruksi, Derrida sering menitikberatkan pada hal yang kecil, saat-saat hikayat diceritakan dalam sebuah teks. Tujuannya adalah melokasikan saat-saat kunci, pertentangan kunci. Dalam menerapkan cara ini di dalam teks, seperti ada sesuatu yang disembunyikan atau sengaja ditutup-tutupi. Tapi dekonstruksi seperti itu tidak pernah diorientasikan untuk memastikan kebenaran. Ia mendekonstruksi agar dapat mendekonstruksi lagi dan lagi secara terus menerus; tapi bukan bermaksud menghancurkan struktur yang paling bawah, namun untuk menemukan kebenaran.

Walaupun rekonstruksi berjalan terus, ia hanya akan memberi jalan pada dekonstruksi selanjutnya. Dalam pelbagai cara, Derrida tertarik pada proses *decentering*. Ia ingin meninggalkan strukturalisme dari fokusnya tentang tanda (*sign*) dan menitikberatkan pada proses “menjadi tanda” (*becoming sign*); meninggalkan struktur objektif dan beralih pada hubungan antara struktur subjektif dan objektif. Contoh lain dia menyatakan ketertarikannya bukan pada inti (*core*) teks, namun pada pinggiran (*margin*) teks, bahkan ruang kosong teks.¹²

⁹*Ibid.*,

¹⁰*Ibid.*,

¹¹*Ibid.*,

¹²*Ibid.*, 68.

C. Teori Relasi Kuasa Michel Foucault

Pandangan Foucault tentang kekuasaan berbeda dengan analisis kekuasaan Marxis, yang senantiasa melihat beroperasinya kekuasaan secara negatif. Foucault melalui penelitiannya atas problematisasi narasi klinik justru cenderung mengamati produksi dan beroperasinya kekuasaan secara positif. Penjelasan negatif tentang kekuasaan di mata Foucault sudah dianggap tidak memadai untuk menangkap luasnya spektrum relasi kekuasaan.

Penerapan kekuasaan yang memiliki kecenderungan negatif, menurut Foucault bahwa “bila kekuasaan tiada lain kerjanya kecuali represif, akankah kita dapat mempercayai bahwa seseorang pasti terus mematuhi secara sukarela?” bagi Foucault, kenyataan bahwa kekuasaan semakin intensif dan makin berdiri tegak tidak bisa sekadar dijelaskan hanya memakai kategori lama seperti paksaan (represif).¹³

Foucault mendefinisikan strategi kekuasaan sebagai yang melekat pada kehendak untuk mengetahui. Melalui wacana, kehendak untuk mengetahui terumus dalam pengetahuan. “Bahasa” menjadi alat untuk mengartikulasikan kekuasaan pada saat kekuasaan harus mengambil bentuk pengetahuan karena ilmu-ilmu terumus dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Kekuasaan pengetahuan terkonsentrasi di dalam kebenaran pernyataan-pernyataan ilmiah.

Dalam pandangannya, Foucault mengatakan: “kekuasaan dan pengetahuan saling terkait. Tidak ada hubungan kekuasaan tanpa pembentukan yang terkait dengan bidang pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang tidak mengendalikan serta tidak membentuk sekaligus hubungan kekuasaan.”¹⁴

Penelitian Foucault tentang sejarah seksualitas menegaskan bahwa “pembentukan suatu tipe pengetahuan tentang seks harus dianalisis bukan dalam konteks penindasan atau hukum, melainkan dalam

¹³Michel Foucault, *Power and Knowledge* (Yogyakarta: Bentang Budaya), 36.

¹⁴*Ibid.*, 35.

konteks kekuasaan".¹⁵ Namun kata kekuasaan bagi Foucault cenderung menimbulkan sejumlah salah paham mengenai bentuk, jati diri dan satuannya. Selanjutnya, ia memberikan penegasan:

"Kekuasaan harus dipahami pertama, sebagai semacam hubungan kekuatan itu berlaku dan merupakan unsur-unsur pembentuk organisasi. Kedua, sebagai permainan dengan jalan perjuangan dan pertarungan tanpa henti mengubah, memperkuat dan memutarbalikinya. Ketiga, sebagai hubungan kekuatan yang saling mendukung yang membentuk sistem. Dan keempat, adalah sebagai strategi tempat hubungan kekuatan itu berdampak dalam lembaga, perumusan hukum dan hegemoni sosial".¹⁶

Lantas, bagaimana kekuasaan itu beroperasi? Foucault menjelaskan karakter kekuasaan beroperasi meliputi:

1. Kekuasaan bukan sesuatu yang diperoleh, dirampas atau dibagi
2. Hubungan-hubungan kekuasaan tidak berada pada posisi luar terhadap tipe-tipe hubungan lain (proses ekonomi, hubungan antar kenalan dan hubungan seksual) tetapi hubungan tersebut telah imanen di dalamnya.
3. Kekuasaan datang dari bawah, artinya tidak ada hubungan matrix suatu oposisi biner antara pendominasi dan yang didominasi, dualitas itu berulang dari atas ke bawah serta bermain di dalam aparat produksi seperti di keluarga.
4. Hubungan kekuasaan sekaligus intensional dan tidak subjektif. Tidak ada kekuasaan tanpa serangkaian sasaran. Rasionalitas kekuasaan adalah taktik yang tersurat pada tingkat terbatas.
5. Di mana ada kekuasaan, memungkinkan ada perlawanan. Resistensi ini bukan berasal dari posisi di luar hubungan kekuasaan. Perlawanan menjadi bagian dari kekuasaan itu sendiri. Kekuasaan melahirkan anti kekuasaan.¹⁷

¹⁵Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia, 2000), 120.

¹⁶Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 121.

¹⁷*Ibid.*, 122-124.

Selanjutnya bagaimana bergeser searah dengan strategi yang dikembangkan oleh wacana. Dalam perspektif ini, kekuasaan sebagai rejim wacana dianggap mampu menggapai, menembus dan mengontrol individu sampai pada kenikmatan-kenikmatan yang paling intim. Caranya, menggunakan metode melalui wacana-wacana yang dirumuskan dalam bentuk penolakan dan pelarangan, namun juga perangsangan, rayuan dan intensifikasi, yakni tekni-teknik kekuasaan yang memiliki banyak bentuk.¹⁸

Pada poin ini, kiranya tepat apa yang dikonsepkan Foucault terkait diskursus ruang sebagai “wadah beroperasinya kekuasaan yang selalu menentukan gerak tubuh subjek”. Dengan demikian, sifat dari tubuh, baik yang berkesadaran dan ketaksadaran serta kehidupan emosional subjek dibentuk pula secara diskursif yang kemudian membentuk cara pandang, pemaknaan dan pengetahuan berdasarkan formasi diskursus ‘ruang’ sekaligus turut mendisiplinkan tubuh individu di dalamnya. Dengan demikian, kedua konsepsi teoritik tersebut akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

D. Perspektif Wacana Seksualitas Dalam Sastra

Analisis teks sebagaimana ditekankan Fairclough tidak dapat dipisahkan dengan proses kewacanaan. Baginya wacana mengacu pada penggunaan bahasa (teks) sebagai praktik sosial.¹⁹ Dengan demikian, untuk menelaah wacana seksualitas penulis perempuan dalam khasanah kesusteraan di Indonesia tentunya akan bersandar pada teks-teks yang dimunculkan. Teks dalam penelitian ini selanjutnya akan lebih banyak mendeskripsikan bagaimana imaji seksual penulis perempuan secara aktif memainkan peran tekstual di dalam berbagai bentuk karya sastra, terutama untuk jenis puisi dan novel. Untuk kepentingan penelitian, pada tahapan deskripsi teks, penulis telah mengidentifikasi sejumlah penulis perempuan berikut karya mereka, yang teridentifikasi “menghadirkan adegan-adegan seks” dalam karya sastra mereka.

¹⁸Sue Thournham, *Teori Feminis dan Cultural Studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)

¹⁹Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (New York: Longman Publishing, 1995)

Fenomena ini kemudian mengkonstruksi para pembaca (khalayak) dalam memaknai seksualitas bukan lagi sebagai hal yang dianggap tabu.

Shinta Febrianty misalnya, adalah salah satu penulis perempuan yang menampilkan wacana seksualitas dalam karya sastranya. Salah satu kutipan puisi Shinta berikut ini merefleksikan hal tersebut:

saya belum usai menulis puisi
tentang kematian tragis seorang kekasih
saat meningitis mengisi peredaran darah
seperti menstruasi yang membawa ombak
sebagai prolog pertemuan di perut saya
(puisi: "Mata Saya Membaca").

Lalu di bagian lain, masih dalam kumpulan puisi yang sama, Shinta menuturkan:

Aku mendengarkan tangisanmu dengan tubuh yang kaku
Apa yang menggerakkan tangisanmu itu?
Apa yang mendiamkan tubuh itu?
Aku tak bisa mendiamkan ombak yang meledak ditubuhku
Membuat porak poranda seluruh isi di dalamnya
(puisi: Ibu, Aku Benci Meragu).

Shinta tampak sangat bergairah dengan tubuh perempuannya, namun juga menyimpan kecemasan, *seperti* yang dengan gamblang tergambar ketika ia menyeru:

Saya menemukan tulisan
dalam tubuh perempuan saya
Penuh tanda seru.
Atau ketika ia menulis:
Perempuan-perempuan itu menuduhku dari kasta perampok
Karena aku meninggalkan harum keringat tubuh lelaki mereka?
Lelaki mereka kehausan dan datang padaku
Lalu harum keringatku menjelma opium
Aku menyembunyikan batu di kemaluanku?

Apakah mereka tahu?

(puisi: "Malka Sansi").

Puisi-puisi di atas jelas menunjukkan bahwa meskipun cengkraman patriarki telah berlangsung sangat lama dan begitu sistematis, namun sejumlah perempuan memiliki cara sendiri untuk melawannya (membalikannya). Persis seperti konsep dekonstruksi Derrida yang menyatakan bahwa "selalu ada sesuatu alteritas yang bersembunyi di belakang tanda; selalu ada sesuatu yang tersembunyi dibalik apa yang hadir. Ia adalah realitas dan hubungannya terdapat dalam realitas itu sendiri".

Dalam mendekonstruksi wacana seksualitas yang selama ini terkungkung dalam dominasi maskulin, Shinta memunculkan paradoks dengan memunculkan momen-momen penting, seperti yang tergambar dalam kalimat "lelaki mereka kehausan dan datang padaku". Tujuannya adalah melokasikan momen-momen penting tersebut. Dalam menerapkan cara ini di dalam teks puisinya, Shinta seperti menyembunyikan sesuatu atau mungkin sengaja menutupinya. Namun dekonstruksi seperti itu tidak pernah bermaksud untuk memastikan kebenaran. Sebagaimana yang dikatakan Derrida, "Ia mendekonstruksi agar dapat mendekonstruksi lagi dan lagi secara terus menerus; tapi bukan bermaksud menghancurkan struktur yang paling bawah, namun untuk menemukan kebenaran. Walaupun rekonstruksi berjalan terus, ia hanya akan memberi jalan pada dekonstruksi selanjutnya".

Keperkasaan patriarki sebenarnya memang berdiri di atas landasan yang rapuh sekaligus hipokrit. Bukankah nilai-nilai patriarki yang serba agresif dan maskulin itu pula yang memang terbukti memicu berbagai kerusakan dan penderitaan bagi umat manusia? terus menerus, bahkan memperpanjang catatan peperangan, kekerasan, kelaparan dan segenap aktivitas yang membuat tubuh bumi ibu pertiwi semakin merana.

Ironisnya, nilai-nilai patriarki itu telah merasuk pula ke dalam konstruksi bahasa dan sastra, untuk jangka waktu yang cukup lama. Eksplorasi tubuh perempuan dalam sastra dan seni, sering terburu-buru dicap sebagai pornografi tanpa melihat konteksnya secara keseluruhan. Seks

dan tubuh perempuan kerap kali ditabukan. Lalu ketika yang tabu-tabu itu dilawan, yang lebih dulu dan lebih banyak muncul adalah tudingan terhadap eksplorasi tubuh perempuan oleh penulis-penulis lelaki yang tidak ber-empati terhadap kompleksitas tubuh perempuan. Dalam konteks inilah, kita kemudian mudah tergelincir ke dalam vulgarisme dan penyederhanaan (*simplyfication*).

Pada titik ini, tepat apa yang dikatakan Foucault saat menjelaskan beroperasinya karakter kekuasaan bahwa di mana ada kekuasaan, memungkinkan munculnya perlawanan. Resistensi tersebut tidak selamanya berasal dari posisi di luar hubungan kekuasaan. Namun perlawanan kerap menjadi bagian dari kekuasaan itu sendiri. Kekuasaan selalu melahirkan anti kekuasaan. Dalam pandangan ini, Shinta setidaknya telah menunjukkan sebuah bentuk perlawanan yang terekam dalam bait-bait puisinya.

Argumentasi di atas tentu tidak serta merta berarti bahwa semua penulis perempuan dengan sendirinya mampu mengeksplorasi kompleksitas tubuh mereka. Dibutuhkan kepekaan, ketekunan dan disiplin untuk sampai pada tingkat empatik itu. Pada berbagai aspek, upaya Shinta mengeksplorasi tubuh perempuan lewat pengalaman konkritnya maupun lewat pengalaman perempuan-perempuan lain bagaimanapun patut dihargai. Pengalaman-pengalaman itu antara lain bisa kita temukan dalam puisi Shinta yang menunjukkan adaptasi perempuan terhadap pagi:

"... breakfast, sayang.
banyak orang. kita mesti antri yah
aku mandi junub dulu
pamali-pamali juga antri di kepalaku
aku mesti memberi judul untuk diriku setelah betul-betul bersih
perempuan membuat janji pada dirinya sendiri
tapi bintang-bintang tetap di luar kekuasaan... "

Pengalaman-pengalaman seorang perempuan yang sering kali tak terdengarkan oleh zaman akan terus menerus mencoba mencari

salurannya lewat puisi, novel, cerpen dan sebagainya. Nampaknya imbauan JJ Pettman pada bagian awal tulisan ini memang makin terasa penting. Bagaimanapun Shinta telah mengambil bagian dari agenda menyuarakan pengalaman dan pandangan perempuan.

Trend penulis berjenis kelamin perempuan mengeksplorasi seks, barangkali sedang mewabah saat ini. Kalau mau dirunut, mungkin yang menjadi penyulutnya adalah Ayu Utami, Dewi Lestari, Djaenar Mahesa Ayu atau bisa jadi generasi pendahulunya seperti Oka Rusmini. Yang jelas, kini nama-nama tersebut telah menjadi semacam ikon pendobrak 'mitos' sastra kita. Ekstrimnya, semua karya mereka seolah ingin berteriak : "Bukan laki-laki saja yang berani bicara soal seks".

Penulis lain (perempuan tentunya) yang terakhir muncul adalah Clara Ng. Meski masih merupakan nama baru dalam khazanah sastra kita, namun 'minatnya' untuk mengeksplorasi kompleksitas tubuh perempuan dapat kita temui dalam novel "Tujuh Tahun Semusim" yang diluncurkan beberapa tahun silam. Clara yang jebolan *Ohio State University* ini, begitu berani menampilkan ritual-ritual senada dengan Ayu atau Djenar, yakni keberanian memunculkan "adegan-adegan seks" dalam karyanya. Petikan dari halaman 88 buku tersebut: Nafas laki-laki itu sudah semakin cepat. Tangannya bergerak, mencopot satu demi satu blus kuning gading dan tersentulah suatu daging empuk yang lembut. Atau pada halaman 94, yang dengan begitu fasih Clara menggambarkan Bagaimana Mei (tokoh dalam cerita tersebut) mencoba belajar masturbasi. Meski tidak secara detail dideskripsikan bagaimana masturbasi itu dilakukan, namun dengan penuh semangat Clara menuliskannya dengan huruf kapital, "AKU BERHASIL MASTURBASI, AKU BISA ORGASME!!!"

Menghadirkan adegan-adegan seks atau mengupas problema seks memang bukan berarti sebuah karya bisa dengan serta merta dicap murahan, norak bahkan cabul. Dalam buku terbitan Dewata Publishing April 2002, Clara sempat memberi ilustrasi bahwa dirinya adalah seorang yang menghargai budaya. Bisa dilihat bagaimana ia bertutur tentang Auguste Lumiere menciptakan cinematographe. Atau betapa penulis begitu paham ihwal sejarah filsafat dan kebudayaan barat dan

Asia. Mungkin tanpa petikan adegan–adegan seks, buku ini bisa saja menjemukan bagi pembacanya. Atau barangkali memang seks telah menjadi bumbu yang kian diminati dalam sastra kita?

Namun yang agak aneh dari buku tersebut adalah sampulnya yang terkesan serius bahkan lebih tepat dikatakan sebagai buku filsafat ketimbang novel. Pada halaman satu misalnya, buku ini diawali dengan kalimat: “.....Semuanya Bermula Dari Sini....” yang mencoba meniru kitab kejadian dalam injil mengenai proses penciptaan bumi. Membaca bagian novel ini, pembaca akan “terjebak” seolah sedang menggeluti sebuah buku filsafat, rohani atau buku tentang perenungan hidup dan sejenisnya. Namun siapa sangka, pada bab-bab berikutnya pembaca akan dihadapkan pada sejumlah “adegan seks” dan sederet problem ikhwal perselingkuhan, aborsi, lesbianisme serta adegan-adegan lain yang dapat memicu libido.

Buku itu sendiri berkisah seputar persahabatan lima perempuan (Lara, May, Iris, Phoebe, dan Selen). Semua digambarkan sebagai perempuan yang mandiri dan berasal dari kalangan jet set. Persahabatan mereka terus terjalin hingga masing-masing berkeluarga. Beragam kisah mulai dari cinta pertama, seks pertama hingga perselingkuhan dan problem psikis masing-masing tokoh dituturkan dengan gaya melompat-lompat. Setiap tokoh berkisah mengenai dirinya sendiri dalam satu bab tersendiri. Lara misalnya, bercerita ihwal kisah cinta *cyber*-nya dengan pemuda bernama Nata di internet. Lalu bab berikut giliran Selen yang bertutur tentang cinta pertamanya dengan seorang pemuda dari kelas ekonomi rendah. “... Menangkap bayangan sendiri didalam cermin dan membiarkannya merefleksikan balik dengan wajar-wajarnya...” Demikian tulis Clara dalam prolognya.

Ditambah pengalaman menuntut ilmu di negeri Paman Sam dan segudang buku bacaan, maka jadilah novel ini. Itulah sebabnya mengapa wanita beranak satu ini, tanpa tedeng aling-aling berani menghadirkan kisah seputar perempuan yang hidup bersama dua lelaki sekaligus, hubungan lesbian yang di-legal-kan, atau pelajaran masturbasi bagi seorang teman yang kesepian. Semuanya jelas merefleksikan kegelisahan

seorang Clara yang hidup ditengah modernitas, punya segudang referensi dan yang pasti tentu saja jujur apa adanya.

E. Penutup

Kalau diamati dengan seksama, hampir semua novel atau puisi yang ditulis oleh perempuan-perempuan 'pemberani' seangkatan Ayu Utami, menyajikan pola dengan plot yang melompat-lompat. Tidak dibuat menurut urutan kejadian. Teknik penyajian semacam ini oleh sebagian kritikus biasa dipakai sebagai salah satu metode menutupi kekurangan penulisnya. Bahkan bagi penulis-penulis kuat semacam Maxim Gorky, Pramoedya Ananta Toer atau NH Dini, cukup 'risih' dengan pola seperti ini. Mereka menghadirkan cerita seiring dengan rentetan waktu dan tokoh yang pas. Kini sudah cukup jarang penulis yang menulis dengan gaya klasik, yakni maju dari depan kebelakang secara urut dan kronologi atau sebaliknya. Ayu Utami dalam karya-karyanya bisa dikatakan melompat-lompat dari satu tokoh ke tokoh lain tanpa mengindahkan kronologi waktu. Nampaknya, gaya inilah yang coba dipakai oleh Clara.

Satu dari sekian penulis seangkatan Pramoedya yang menggunakan teknik penulisan melompat secara *flash back*, mungkin bisa ditemui dalam Ca Bau Kan-nya Remi Silado. Namun berbeda dengan Ayu, karena alur waktunya tetap jelas tanpa maksud membuat pembaca menggantung di akhir cerita. Apapun komentar yang hadir seputar maraknya penulis perempuan meramalkan khazanah kesusastraan kita, toh ia telah menjadi bagian dari kebudayaan itu sendiri. Yang pasti, kehadiran penulis-penulis perempuan yang bisa bicara lantang terutama soal seks dan segala hal yang dulu dianggap tabu perlu dicermati. Apakah ini hanya merupakan trend sesaat, atau malah menjadi semacam strategi baru (entah bagi para pengarang atau penerbit) demi mengejar nilai komersial? Kalau kita sepakat dengan kedua asumsi tersebut, persoalannya tidak akan selesai sampai disini. Jangan-jangan, pembaca akan membeli novel Ayu, Djenar atau Clara hanya karena ingin mencari-cari adegan seksnya. Jika benar demikian, maka ini akan menjadi preseden buruk bagi keberlanjutan masa depan kesusastraan di negeri ini.

Daftar Pustaka

- Clara Ng, *Tujuh Musim Setahun* (Jakarta: Dewata Publisher, 2002)
- Derrida, Jacques, *Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak (The John Hopkins University Press, Baltimore and London, 1976)
- Fairclough, Norman, *Critical Discourse Analysis* (New York: Longman Publishing, 1995)
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Febriany, Shinta, *Aku Bukan Masa Depan* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003)
- Foucault, Michel, *Power Knowledge*, terj. Wacana Kuasa Pengetahuan, Wawancara Pilihan dan Tulisan-tulisan Lain (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002).
- , *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia, 2000)
- Al-fayadl, Muhammad, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2005).
- Norris, Christopher, *Membongkat Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Ritzer, George, *Teori Sosial Posmodern* (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2010)
- Sahal, Ahmad, "Kemudian di Manakah Emansipasi? Tentang Teori Kritis, Geneologi, dan Dekonstruksi", dalam Jurnal Kebudayaan KALAM, No.1 Th. 1994 (Jakarta: Yayasan Kalam dan Penerbit Pustaka Grafiti, 1994)
- Sugiharto. I. Bambang, *Postmodrenisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- Thournham, Sue, *Teori Feminis dan Cultural Studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)